

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYA'IR GURINDAM DUA BELAS (GDB) PASAL 12**

Dosen Stai-Sulthan Syarif Hasyim Siak  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Connaidi, M.Pd.I

Sayyidah Farihatin, S.Pd. I

[jhonconnaidi@gmail.com](mailto:jhonconnaidi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sya'ir Gurindam Dua Belas (GDB) Pasal 12. Dengan metode peneitian literatur pustaka. Dari hasil analisis yang penulis lakukan maka di simpulan bahwa bahwa Gurindam dua belas (GDB) pasal ke 12 yang terdiri dari 7 bait yang merupakan karangan Raja Ali Haji pada tahun 1857. Pasal ke 12 ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-Sunnah. Dintara Nilai yang terdapat dalam Sya'ir Gurindam Pasal ke 7 ini terdapat nilai pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut : 1) Nilai **Ilahyah** terdapat pada Sya'ir bait ke 6-7 "Ingatkan dirinya Mati, Akhirat itu terlalu nyata. Kepada hati yang tiada buta, bait ini mengandung peringatan bagi ummat manusia untuk mengingat akhirat dan kematian. 2). Bait ke 1-5 yaitu Nilai **Insaniyah** yaitu *Al-Musyawaharah* "Raja Mufakat dengan Menteri, nilai *Husnu Al-dzan* " Betul Hati kepada raja", *Al-'adalah*, "Hukum adil atas rakyat", *Al-Amanah* "Kasihkan orang yang berilmu", nilai *Insyirah*, "Hormat akan orang yang pandai". Kemudian Sya'ir ini berkaitan dengan undang-undang yang dibuat dalam bentuk buku Pemikiran Raja Ali haji tentang Peradilan, BAB I di dalamnya 4 Pasal, Pasal 1 menyatakan mendirikan raja, bermula mendirikan raja pada ugama Islam adalah fardhu kifayah. Bermula sah pendirian raja dengan tiga sebab, Pertama dengan sebab *ba'iah ahlul halli wal 'akdi*. Isinya : 1. Menerima pesan Ulama. 2. Berlaku baik terhadap bawahan. 3. Rendah hati. 4. Tidak mementingkan diri sendiri. 5. Tidak pemaarah dan Zhalim. 6. Loyalitas yang tinggi. 7. Hidup sederhana. 8. Lemah lembut. 9. Tulus dan Ikhlas. 10. Cintai rakyat. Dengan demikian awal mulanya Sya'ir Gurindam Dua Belas merupakan nasihat atau kritikan pada kerajaan pada masa itu dan telah berubah menjadi undang-undang kerajaan. Dengan demikian GDB patut direkomendasi menjadi sebuah sya'ir yang bernilai pendidikan Islam yang sangat tinggi. Walau Gurindam Dua Belas suku kata tiap-tiap baris tidak ditentukan, demikian juga iramanya tidak tetap. Namun

Gurindam Dua Belas sarat dengan ma'na dan nasihat. Karena itu Gurindam Dua Belas ini juga patut dijadikan rujukan bagi tatanan pemerintahan Indonesia di masa-masa yang akan datang.

*Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sya'ir Gurindam Dua Belas*

### **A. Latar Belakang**

Dalam upaya penulis untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas (GDB), yang mulia Raja Ali Haji menjadikan Al-qur'an dan Sunnah Nabi sebagai rujukan utama, juga menyelami ajaran-ajaran tasawuf terutama lewat karya Imam Al-Ghazali. Raja Ali Haji merupakan salah seorang anggota terkemuka tarekat Naqsyabandiyah.<sup>1</sup>

Kekaguman Raja Ali Haji terhadap Al-Ghazali, menurut Andaya dan Virginia Matheson, dapat dilihat dari seringnya ia di dalam karyanya seperti *Tsmarat Al-Muhimmah* dan kitab pengetahuan bahasa merujuk kepada kitab *Ihya "Ulumuddin* (menghidupkan Ilmu-limu agama) dan *Nasihat al-Mulk* (nasehat untuk penguasa). Tasawuf merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-Sunnah.<sup>2</sup>

Begitu luas dan dalamnya jika kajian ini dikaitkan dengan seluruh bait-bait sya'ir Gurindam Dua Belas, karena masing-masing bait mempunyai nilai tersendiri apalagi dikaitkan dengan kajian Al-qur'an dan Al-Sunnah Nabi Muhaammd. saw. begitu panjang dan banyaknya Pasal demi Pasal yang terdapat dalam Gurindam dua belas, oleh karena itu penulis hanya ingin mengkaji fokus pada Pasal yang ke 12. Lalu kemudian akan ditinjau dalam perspektif Al-qur'an dan Hadits Nabi Muhammad.saw. dan menginterpretasikan kedalam nilai-nilai Islam oleh karena itu penelitian ini diberi judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sya'ir Gurindam Dua Belas (GDB) Pasal 12".

---

1. Andaya, B.W & Matheson, Virginia. 1983. *Pikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (1809 – 1870M)*, h, 102

<sup>2</sup> Andaya, B.W & Matheson, Ibid, h, 106

Kajian ini bertujuan untuk menela'ah ma'na bahagian bai-bait sya'ir GDB pada pasal ke 12 yang mengandung nilai dari tatanan atau menjadi seorang raja serta mencoba menela'ahnya dengan perspektid al-qur'an dan al-sunnah sehingga diharapkan kajian ini bisa membuktikan kebenaran tentang kesesuaian sya'ir gurindam dua belas dengan al-qur'an dan al-sunnah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan objek penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sya'ir Gurindam Dua Belas, dengan mengambil referensi dari berbagai sumber termasuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan cara menela,ah Gurindam Dua Belas pasal 12 dan membandingkan Sya'ir tersebut per bait dan melihat kesamaan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits lalu dianalisis terhadap nilai-niali yang terkandung dalam sya'ir tersebut.

## **C. Pembahasan**

### **1. Gurindam Dua Belas**

Gurindam dua belas terdiri dari sebuah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua buah bersajak. Tiap-tiap baris itu merupakan sebuah kalimat dan hubungan antara kalimat itu biasanya hubungan anak kalimat dan induk kalimat. Jumlah suku kata tiap-tiap baris tidak ditentukan, demikian juga iramanya tidak tetap.

Gurindam maksudnya dinyatakan untuk menyatakan suatu nasehat atau kebenaran dengan cara pendek. Dilihat dari isinya gurindam dekat dengan pepatah ataupun pribahasa.

Raja Ali Haji pengarang "Gurindam dua Belas" yang terkenal itu, menerangkan mengenai gurindam sebagai berikut : "Yaitu perkataan yang bersajak pada akhir pasangan, tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan."<sup>3</sup>

Sya'ir Gurindam sebetulnya lebih kepada pepatah atau pribahasa karena Gurindam kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua buah bersajak

---

<sup>3</sup> Raja Ali Haji, Gurindam dua Belas, PT. Kiblat Buku Utama, Cetakan Ke-2-2012

kemudian tip-tiap baris anak kalimat dan induk kalimat. Jumlah suku kata tidak ditentukan, demikian juga iramanya tidak tetap. Walaupun demikian isinya setiap kalimat penuh dengan ma'na oleh karena itu Guridam dapat menyatakan berupa nasihat atau mengandung kebenaran.

## 2. Nilai Pendidikan Islam

Dalam pranata bahwa nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam :

### a. Nilai Ilahiyah

Dala Al-qur'an dimensi hidup Ketuhanan juga disebut Jiwa Rabbaniyah (Q.S. Ali\_imran (3); 79)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ

كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ

الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya : tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

Kata Rabbani dalam Tafsir Al-Jalalaini 'Ulamaun 'Amiliina Masubiina yang bermakna ialah ilmuan yang sempurna ilmu dan mengamalkannya dengan baik atau ilmua yang berafiliasi. Ringkasnya yang dimaksud Rabbani dalam Ayat ini adalah seorang ilmuan yang mempunyai Ilmu pengetahuan serta menghubungkan

ilmu tersebut dengan konsep Ke Tuhanan dan ketaqwaan kepada Allah.SWT.<sup>4</sup>

atau Ribbiyah (QS Ali Imran (3):146).

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Artinya : dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.<sup>5</sup>*

Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang ditanamkan kepada setiap anak didik. Diantara nilai-nilai itu yang akan ditanamkan antara lain :

- 1) *Iman*, sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) *Islam*, Sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui sekuruh wujudnya oleh kita yang dha'if. Sikap taat tidak absah (tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- 3) *Ihsan*, yaitu kesedaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

<sup>4</sup> Iman Jalalaini, Tafsir Al-Jalalaini, Al-Jusul Awwal, Terbitan Pustaka Assalam, hlm, 58

<sup>5</sup> Iman Jalalaini, Ibid, h, 64

- 4) *Taqwa* yaitu, sikap yang penuh kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita tepa berusaha pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak di ridhai-Nya.
- 5) *Ikhlas* yaitu, sikap yang murni dalam bertingkah laku dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya dan bebas dari pamrih lahir dan batin, terbuka maupun tertutup.
- 6) *Tawakkal* yaitu, sikap selau bersandar kepada Allah dengan penuh harapan (raja) kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh percaya kepada-Nya.
- 7) *Syukur*, yaitu sikap penuh berterima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- 8) *Shabar* yaitu, sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan dalam hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologi dan psikologi, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua dari Allah dan akan kenbali kepadaNya.

#### **b. Nilai Insaniyah**

Pendidikan tidak bisa dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi beberapa jauh anak bisa menguasai yang bersifat kognitif atau pengetahuan suatu masalah semata. Justru yang paling penting bagi ummat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah, sebarapa jauh tatanan nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang akan melahirkan budi atau akhlaq karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda nabi : Yang paling banyak memasukkan orang-orang kedalam syurga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun dalam timbangan (nilai) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan antara taqwa dan budi luhur itu sama dengan iman dan amal shaleh, shalat dan zakat, hablun minallah dan hablun minannas, bacaan takbir pada pembukaan shalat dan salam pada penutupan shalat. Pendek kata terdapat keterkaitan antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang *horizontal*. Karena begitu kuatnya penegasan kitab suci dan sunnah mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah, sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.<sup>6</sup>

Kemudian Nilai pendidikan Akhlaq menurut Zayadi dalam Majid di jelaskan nilai akhlaq diantaranya :

1. *Sillat al-rahim*, pertalian terimakasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah Kasih (*Rahim, rahmah*) sebagai statusnya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS. Al-An'am;6:12).

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya : Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada*

---

<sup>6</sup> Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya.

*keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (QS. Al-An'am;6:12).*

Maka manusia pun harus cinta pada sesama, agar Allah cinta kepadanya, Irahmuu Man fil Ardhi yarhamukum man fil al-sama. Kasihanilah makhluk yang dibumu maka Dia yang ada dilangit akan mengasihimu.

1. ***Al-Ukhwah***, semangat persaudaraan, lebih kepada sesama orang yang beriman (ukhwah ilamiah) seperti dalam al-qur'an Al-Hjrat (49) :10-12, intinya hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengupat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hjrat (49) :10)*

2. ***Al-Musyawah***, yaitu pandangan semua manusia sama, tanpa membedakan jenis, bangsa, suku dan lain-lain, tinggi rendah manusia hanya pada derajat taqwanya. (QS. Al-Hujrat (49) :13). Prinsip ini adalah persaudaraan sesama muslim (ukhwah islamiyah), diteruskan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhwah insaniyah).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujrat (49) :13)*

3. *Al-‘adalah*, yaitu seimbang atau balance dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap hanya dilakukan setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu secara jujur dan seimbang, dengan penuh ‘itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini disebut (watsh) Al-qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasatahn) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian ummat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith* Indonesia).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah (2) 143).*

4. **Husnu Al-dzan**, berbaik sangka kepada sesama, berdasarkan ajaran Islam bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya adalah makhluk yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*)
5. **Al-Tawadhu'** sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, itupun hanya Allah yang akan menilainya (QS. Al-Fatir (35) :10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah ! diatas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha berilmu (QS. Yusuf (12):76). Apalagi

kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS. Al-Maidah :5: 54 dan QS :Al-Fath :48:29.)

6. *Al-Wafa*, Tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menpati janji bila membuat perjanjian.

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ

وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya : dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah (2) : 177).*

7. *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti sikap Nabi

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu*

*bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-imran (3): 159).*

8. ***Al-Amanah***, yaitu dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang tercela.

9. ***Iffaf atau ta'affuf***, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي

الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا

يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَارَبَّ اللَّهُ بِهِ عَالِمٌ

*Artinya : (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari mintaminta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di*

*jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS. Al-Baqarah 273).*

10. **Qawamiyah**, yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS. Al-Furqan :67). Karena QS. Al-Isra : 26, menjelaskan orang boros itu teman Syaithan yang menentang Tuhan.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا

*Artinya : dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra : 26).*

11. **Al-Munfiqun**, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama, terutama mereka yang kurang beruntung, dengan mendermakan sebahagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka, Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya.

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

*Artinya : (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan*

*Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. Ali-Imran: 17).<sup>7</sup>*

### **3. Biografi Raja Ali Haji**

Pulau penyengat merupakan pulau kecil yang terdapat dihadapan pelabuhan Sri Bintang Putra, Tanjung Pinang Pulau Bintan. Dari pelantaran pelabuhan di ibukota propinsi Kepulauan Riau (Kepri) itu, pulau penyengat terlihat jelas, termasuk Masjid Raya Sultan Riau, peninggalan masa kerajaan Melayu yang masih tersisah utuh.

Di pulau itulah Raja Ali Haji dilahirkan pada masa lalu pulau itu dikenal sebagai sumber air tawar bagi para pelaut. Banyak kapal yang singgah di pulau itu untuk mengisi persediaan air tawar sebelum kapal-kapal itu meneruskan pelayarannya. Suatu kali ada kapal milik seorang pedagang mampir ke pulau itu untuk mendapatkan air, tiba-tiba mereka diserang ribuan lebah yang datang dari rerimbunan pohon. Para pelaut lari lintang pukang karena lebah-lebah itu, tanpa pandang bulu mwenyengat orang-orang yang dekat mereka. Sejak itu konon, pelaut menamai pulau itu Pulau Penyengat.

Pulau itu juga dikenal sebagai Penyengat Indera Sakti dan menjadi pusat pertahanan kerajaan Riau Lingga pada akhir abad ke 18 ketika dipimpin Yang Dipertuan Muda Riau IV (1727-1784) Raja Haji Fisabilillah. Raja itulah yang memimpin rakyatnya bertahan dari gempuran tentara kolonial dalam perang yang dikenal dengan perang Riau.<sup>8</sup>

Nama lengkap adalah Raja Ali-Hajji Ibni Raja Ahmad al-hajj Ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali Ibni Engku Haji Ahmad dengan Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor, di

---

<sup>7</sup> Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>8</sup> Raja Ali Haji, Gurindam dua Belas, PT. Kiblat Buku Utama, Cetakan Ke-2-2012, h,32

Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Lahir pada tahun 1808 M. Di pusat Kesulthanan Riau-Lingga Pulau Penyengat.<sup>9</sup>

Menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam Tuhfat al-Nafis, yang dikutip Samsul Anwar, memperkirakan bahwa ketika di Kelang Ahmad menikah dala usia 25 tahun dengan Hamidah, puteri Panglima Perang Selangor, Malik, dari perkawinan inilah lahir Raja Ali Haji sebagai anak kedua. Dalam Tuhfat Al-Nafis tidak terdapat rekaman tentang tahun berapa, dan dimana Raja Ali Haji dilahirkan, hanya saja ada disebutkan bahwa ketika ia pergi ke Mekkah bersama ayahnya yaitu tahun 1828, ia baru berusia 19 tahun. Ini berarti ia dilahirkan, ini berarti ia dilahirkan 1809 atau 1808.<sup>10</sup> mengenai tempat kelahiran Raja Ali Haji, menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam pengantar mereka terhadap terjemahan *The Precious Gift* menyatakan Raja Ali Haji lahir di Sekangor. Menurut penulis-penulis lain seperti U.U. Hamidy menyatakan Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat Riau Tahun 1808 atau 1809 adalah sat-saat Raja Ahmad ayahnya dari Ali Haji menetap di Riau (Penyengat), sebab setelah Yang Dipertuan. Mengenai tempat kelahiran Raja Ali Haji, menurut Virginia Matheson dan Barbara Muda Ali meninggal 1805, Saudara Raja Ja'far dipanggil dari Kelang Selangor ke Riau, untuk menjadi Yang Dipertuan Muda. Tahun 1806 ia dilantik dan kemudian menetap di Penyengat. Karena keluarganya masih di Kelang selangor ia memerintahkan kepada Ahmad mengambil seluruh keluarganya. Ahmad segera membawa mereka ke Riaudan Ahmad sendiri menetap di Penyengat bersama Ja'far. Sedangkan saudaranya Raja Idris dibuatkan Istana di Senggarang yang tidak begitu jauh dari Penyengan. Menurut Samsul Anwar kuat dugaan bahwa termasuk kedalam keluarga

---

<sup>9</sup> M. Hatta. *Pesan-pesan Tasauf dalam Gurindam dua belas karya Raja Ali Haji*. Cet-ke-1, (Pekanbaru Unri Pess, 2007), Cet Pertama, h, 16

<sup>10</sup> Syamsul Anwar, *Konsep Negara Dalam dunia Melayu (Kajian terhadap pemikiran Ali Haji)*, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga. 1999,h, 81`

yang di jemput di Kelang itu juga istri Ahmad sendiri. Jadi dengan demikian cenderung dugaan bahwa Raja Ali haji lahir di Penyengat.<sup>11</sup> Ayahnya bernama Raja Ahmad Engku Haji Tua dan Ibunya bernama Encik Hamidah Binti Panglima Selangor. Raja Ali Haji memiliki 6 orang bersaudara :

1. Raja M. Said
2. Raja haji daud
3. Raja Abdul Hamid
4. Raja Usman
5. Raja Haji Umar
6. Raja Haji Abdullah.<sup>12</sup>

Sejak kecil Raja Ali Haji menunjukkan anak yang cerdas dan disenangi banyak orang.<sup>13</sup>

#### Silsilah dan latar Belakang Keluarga

Raja Ali Haji adalah Putra Raja Ahmad, setelah menunaikan haji ke Mekkah bergelar Engku Haji Tua. Raja Ali haji berhasil menjadi Kesultanan Riau0Lingga sebagai pusat perdagangan. Raja haji Fisabilillah kakek Raja Ali Haji membawa dampak besar bagi kerajaan Riau. Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah yang gugur di Teluk Ketapang, dianggap sebagai kepahlawanan bersama dan kepergiannya bagi semua pihak merupakan mati Syahid Fisabilillah. Raja Haji fisabilillah bangkit menghunus badiknya sebelah tangan dan memegang “dalail al-Khairat” dan dipelk bebrapa orang. Gambaran menunjukkan bahwa Raja Haji sebagai bangsawan, penguasa dan panglima perang pemimpin agama yang mampu mengarahkan masa untuk berperang melawan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid h, 82

<sup>12</sup> Raja Ali Haji lahir setelah lima tahun Pulau Penyengat dibuka sebagai tempat kediaman Engku Puteri, atau setelah 2 tahun Benteng Fortugis A Famosa di Malaka diruntuhkan atas perintah William Farquhar.

<sup>13</sup> M. Hatta. *Pesan-pesan tasauif*, h, 17

<sup>14</sup> *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda*, ( Pemerintah Provinsi Riau, 1989), h. 363

Asal mula keturunan Raja Ali Haji berasal dari Melayu dan Bugis, dalam diri Raja Ali Haji mengalir darah bugis dari pihak moyangnya laki-laki, sebab pihak ayahnya adalah Daeng Celek yang bersal dari tanah Bugis dar keluarga Raja Luwu. Beliau adalah yang dipertuan muda Riau kedua, wafat 1745 M. Sedangkan dari moyang perempuan mengalir darah melayu, ebab ibunya bernama Hamidah binti Panglima Raja Selangor.<sup>15</sup> Dari neneknya (Opu daeng celek) yang bersal dari tanah Bugis, kemudian menetap di riau dan memperoleh jabatan sebagai Yang dipertuan Agung/atau pembantu Sultan urusan Pemerintah, cerita ini bermula ketia La Madusilat, Raja bugis pertamakali masuk Islam ternyata memiliki keturunan salahsatunya bernama Daeng Rillaka.<sup>16</sup>

Jabatan tersebut merupakan realisasi dari perjanjian Kesultanan Riau Lingga dengan Raja bugis yang telah berhasil menaklukkan Minangkabau ketika terjadi perang antara Minagkabau dan Kesultamnan Melayu. Berdasar garis keturunan tersebut Raja Ali Haji merupakan keturunan Kesultanan Riau Lingga yang dikenal memiliki tradisi keagamaan dan keilmuan yangb sangat kuat. Dari istrinya Daeng Cahaya dan Raja Safiah beliau memiliki anak-anak yang umumnya juga pengarang<sup>17</sup>

Raja Ali Haji memiliki 17 orang putra/i nya yaitu :

1. Raja Haji Hasan
2. Raja Mala'
3. Raja Abdurrahman
4. Raja Abdul Majid
5. Raja Salamah
6. Raja Kaltsum

---

<sup>15</sup> M. Hatta. *Pesan-pesan Tasauf*, h, 17

<sup>16</sup> Daeng Rillaka mempunyai lima anak, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Cellak, Opu Daeng Kemasi, bersama kelima anaknya itu Opu Daeng Rillaka meninggalkan tanah Bugis dan mengembara ke wilayah Kesulthanan Riau – Johor. Keturunan ini mendapat kedudukan di istana Kesulthanan. Anak ke empat Daeng Rillaka Opu Daeng Cellak yang merupakan nenek Raja Ali Haji Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau II (1728-1745) menggantikan saudaranya Opu Daeng Marewah, YDM Riau I 1723-1728).

<sup>17</sup> Ahmad Dahlan, *sejarah Melayu*, ,h, 5329

7. Raja Ibrahim Karumung
8. Raja Hamidah
9. Raja Engku Awan
10. Raja Khadijah
11. Raja Mai
12. Raja Cik
13. Raja M. Daeng Manmbon
14. Raja Aminah
15. Raja Haji Salman Engku Bih
16. Raja Siah
17. Raja Engku Amdah

Adapun Sebagai karya-karya yang Beliau persembahkan sebagai berikut :

1. Gurindam Dua Belas (1857)
  2. Bustanul Ak -Katibin (1857)
  3. Muqaddimah Fil Intizam Wazaif Haji al-Maliki (1857)
  4. Samratu al-Muhimmah/Tamarat al-Muhammah (1857-1886)
  5. Kitab Pengetahuan Bahasa (1858)
  6. Silsilah Melayu dan Bugis (1865)<sup>18</sup>
  7. Tuhfat al-Nafis (1865)
  8. Syair Kitab/ Hukum al-Nikah/Syair suluh Pegawai (1866 dan 1889)
  9. Syair Siti sianah/Jauharat al-Maknun (1866-1923)
  10. Syair Sinar Gemala Mestika Alam (1893)
  11. Syair Hukum Faraid (1893)
  12. Syair Awal (1863)<sup>19</sup>
4. Gurindam Dua Belas Pasal yang ke dua belas terdiri dari 7 bait yaitu :
- 1) **Raja Mufakat dengan Menteri. Seperti kebun berpagarkan duri**

---

<sup>18</sup> Buku ini berada di pusat dokumen Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur dengan Inventaris MS. 87. Naskah ini berasal dari Kedah. Menurut Hasan Junus Naskah ini mulai di salinoleh H, Abdul Ghani pada 5n Rajab 1282 H. Bersamaan dnegan 26 Agustus 1865 M. Raja Ali Haji, Kitab Silsiah Melayu dan Bugis dan sekalian Raj-rajanya (Tj. Pinang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kepri, 2009),h. IX.

<sup>19</sup> Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*,,,h, 540

Kalimat dalam Sya'ir ini mengisyaratkan tentang bagaimana pentingnya perlakuan seorang Raja terhadap para menteri-menterinya dalam membangun negeri dengan mengusung tema “mufakat” hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surat Ali Imran -159).

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al-qur'an Surat Ali Imran - 159).*

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا  
نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

*Artinya : Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Belum pernah aku memutuskan suatu perkara sebelum kalian hadir dalam majelis(ku).” (32) Mereka*

menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa, akan tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (33).” (An-Naml: 32-33)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

يُنْفِقُونَ

Artinya : dan (bagi) orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan jalan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. (Q.S As-Syura: 38)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al-hujrat 13).

Dari bait sya'ir yang pertama maka, dapat dimaknai bahwa sya'ir **Raja Mufakat dengan Menteri. Seperti kebun berpagarkan duri ini mengandung nilai Mufakat atau musyawarah itu sangat penting dalam kehidupan, dengan memandang semua manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa ataupun suku semua**

*sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah mausia hanya dihadapan Allah dalam kadar Taqwanya.*

## **2) Betul Hati kepada raja. Tanda jadi sebarang Raja**

Pada bait kedua sya'ir ini mengisyaratkan kepada rakyat untuk “betulkan hati kepada raja”, ataupun nilai saling mempercayai antar sesama sebagai rakyat ataupun masyarakat harus bisa membetulkan hati dan mendukung serta ta'at kepada Raja atau pemimpinnya seperti yang diisyaratkan dalam Al-qur'an Surat An-nisa 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, Ta'atilah Allah dan Rasulnya, dan Ulil amri diantara kalian. Kemudian jika kalian berlain pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya”.

Hal ini diperkuat dalam hadits Nabi Muhammad SAW. “Barang siapa yang tidak menyukai sesuatu hal dari pemimpinnya, maka bersabarlah. Karena sesungguhnya barang siapa yang keluar dari ketaatan (pemerintahan) sejenkal saja, lalu ia mati, maka matinya seperti mati jahilyah’ (HR. Bukhari no. 7052).

20

<sup>20</sup> Kitab Majmu' Al-Bukhari, J VII, h 65, Cet KSA Madinah Al-Munawaroh. Th 1996

Sya'ir bait kedua ini “**Betul Hati kepada raja. Tanda jadi sebarang Raja**” mengandung nilai bentuk ketaatan kepada pemimpin pemimpinnya. Adapun jika rakyat berlain pendapat dengan raja maka kembalilah kepada al-qur'an dan sunnah. Dengan demikian maka dalam Sya'ir ini juga ditemukan nilai-nilai Ketauhidan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa diatas segalanya. Baik hati kepada raja artinya bagaimana memperbaiki hubungan kemnusiaan antar sesama. *Sebagaimana penjelasan dalam Al-qur'an Surat An-nisa 59 Ta'atilah Allah dan Rasulnya, dan Ulil amri diantara kalian. Kemudian jika kalian berlain pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-qur'an) dan Rasul (Sunnahnya).*

### 3) Hukum adil atas rakyat. Tanda Raja beroleh inayat

Inayat disini bermakna sokongan atau bantuan.” Syair ini mengisyaratkan tentang Raja yang Adil akan beroleh inayat.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ

بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya : “ *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, supayah mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, jika mereka berpaling (dari hukum yang diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpahkan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasiq (Q.S. Al-Maiidah:49).*

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ

خَصِيمًا

*Artinya : Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (Q.S. al-Nisa :105).*

Pada bait ke tiga ini adalah merupakan rentetan bait kedua yang mengisyaratkan jika rakyat mempercayai raja dan raja berlaku adil kepada rakyat maka pertanda akan ada kedamaian dalam kerjaan dikarenakan raja memperoleh inayat atau sokongan dari rakyatnya. Dengan demikian nilai yang terdpat dalam bait ini adalah nilai keadilan seperti yang terdapat dalam (QS.Al-Baqarah ;143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya : dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS.Al-Baqarah ;143)*

Ma'na ayat diatas adalah dalam menetapkan suatu perkara maka nilai yang patut dijadikan prinsip utama adalah nilai prinsip berkeadilan dalam menetapkan perkara dan yang menjadi contoh bagi seorang raja dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad.SAW yang mempunyai sifat Siddiq/jujur.

#### **4) Kasihkan orang yang berilmu. Tanda Rahmat atas dirimu**

Bait sy'ir ini masih berhubungan dengan bagaimana menetapkan perkara dalam mufakat maka perlu meminta pendapat daripada “Ulama atau orang-orang alim yang mempunyai ilmu pengetahuan agama karena dianggap akan lebih jernih dalam penetapan suatu masalah dalam mufakat. Ma'na sya'ir ini terlukis pada Ayat Allah Yang Maha Mulia dalam Surat An-Nahl:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُرُوْنَ

*Artinya : “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,(Q.S. An-Nahl: Ayat 43).*

*Abu Hurairah berkata “ Rasul bersabda. “ Apabila suatu amanah disiasiakan, maka tunggulah saat kehancurannya. Abu Hurairah bertanya, Bagaimana meletakkan amanah itu ya Rasulullah ?,,,Beliau menjawab, Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka Tunggulah kehancurannya. (H.R.Bukhori).<sup>21</sup>*

Bait ini mengandung nilai *Al Insyirah*, sikap lapang dada, menghargai orang lain yang dianggap bernilai dengan pendapat-pendapatnya dan pandangan-pandangannya. Hal ini senada dengan pemikiran Raja Ali Haji dalam buku Tsamarat Al-Muhimmah yang menyatakan *ba'iah ahlul halli wal'aqdi* (10 prinsip untuk memelihara keadilan maka yang pertama menyatakan menerima pendapat pesan “Ulama.

#### 5) **Hormat akan orang yang pandai. Tanda mengenal Kasa dan Cindai<sup>22</sup>**

Pada baik ke lima ini pada bagaimana untuk bis menghormati orang yang pandai atau orang-orang yang berilmu pengetahuan dan hal ini terdapat dalam Al-qur'an (Al-Mujadalah ;58:11).

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang*

<sup>21</sup> Al Bukhari, al Jami'ah al Shahih al – Mukhtashar Jilid I, . h. 33

<sup>22</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata cindai adalah kain sutera yang berbunga-bunga.

Arti lain dari Cindai adalah sabuk dari sutera yang berbunga-bunga.

*yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah ;58:11).*

Di ayat lain juga dijelaskan “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-zumar;39:9).*

Bait ini mengandung nilai *Al Insyirah*, sikap lapang dada, menghargai orang lain yang dianggap bernilai dengan pendapat-pendapatnya dan pandangan-pandangannya. Hal ini senada dengan pemikiran Raja Ali Haji dalam kita Tsamarat Al-Muhimmah yang menyatakan ba'iah ahlul halli wal'aqdi “dengan musyawarah beberapa laki-laki yang adil daripada orang yang baik-baik dan serta kepala-kepala dan serta daripada ulama yang hadir dan yang layak pada tempat itu”.

#### **6) Ingatkan dirinya Mati. Itulah asal berbuat Bakti**

Baik sy'ir yang ke enam tentang ingatkan dirinya mati. Kematian adalah bahagian dari akhir perjalanan hidup manusia didunia namun merupakan awal kehidupan akhirat oleh karena itu pada bait ini mengingatkan tentang kematian itu sebagai bentuk bakti antar sesama. Terdapat dalam Al-qur'an Surat An-nisa 78.

أَيَّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ

يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلُّ

مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَتُونَآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (Al-qur'an Surat An-nisa 78).

قُلْ إِنْ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu kan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Jumu'ah : 8).

أَيَّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ

*Artinya : "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (QS. An-Nisa' : 78).*

Dari penjeleasan ayat diatas maka nilai yang terdapat dalam Sya'ir ini menurut Al-qur'an adalah Nilai kemanusiaan untuk saling mengingatkan kan kematian, dan juga mempunyai nilai KeTuhanan, dengan mengingat mati maka kita akan ingat Allah.SWT. Sang pencipta segalanya. Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an Surat An-Nisa ayat 78 "Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Arti hidup,mati berada dalam genggaman Allah.SWT.

#### **7) Akhirat itu terlalu nyata. Kepada hati yang tiada buta**

Sya'ir ii masih berkaitan dengan bait ke enam tentang mengingatkan mati dengan maksud mengingatkan akhirat itu nyata namun sebagai akhir dari bait ini kepada hatinya tidak pernah buta mengingat Allah.SWT.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ

كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya : Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui (QS. Al-Ankabut 64)*

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوٌّ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya : Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahami? (QS. Al-An'am 32)*

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*Artinya: Dan di akhirat (nant) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Al-Hadid 57/20)*

Dari kutipan beberapa ayat di atas maka jelas bahwa Sya'ir Gurindam dua belas pada Pasal ke 12 ini sarat dengan nilai-nilai Islam yang sangat bermakna bagi kehidupan terutama bagi kehidupan sosial dan politik. Dintara Nilai yang terdapat dalam Sya'ir Gurindam Pasal ke 7 ini terdapat nilai pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut: 1) Nilai Ilahyah terdapat pada Sya'ir bait ke 6-7 "Ingatkan dirinya Mati, Akhirat itu terlalu nyata. Kepada hati yang tiada buta, bait ini mengandung peringatan bagi ummat manusia untuk mengingit akhirat artinya ingat hidup dan kematian. 2). Bait ke 1-5 yaitu Nilai kemanusiaan yaitu *Al-Musyawah* "Raja Mufakat dengan Menteri, nilai *Husnu Al-dzan* " Betul Hati kepada raja", *Al-'adalah*, "Hukum adil atas rakyat", *Al-Amanah* "Kasihkan orang yang berilmu" merupakan nilai kemanusiaan sikap lapang dada, menghargai orang lain yang dianggap bernilai dengan pendapat-pendapatnya dan pandangan-pandangannya, nilai *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya "Hormat akan orang yang pandai".

Sya'ir gurindam ini dibuat pada tahun 1875 bersamaan dengan lahirnya pemikiran Raja Ali haji tentang Peradilan, dan tatanan dalam sebuah pemerintahan kerajaan pada masa itu. Sehingga hemat penulis Sya'ir ini sangat berkaitan erat dengan undang-undang tersebut yang dibuat dalam bentuk buku pemikiran Raja Ali haji tentang Peradilan, dimana pada BAB I Tentang Menyatakan Mendirikan Raja dan menjadikan segala orang besar-besar yang memegang akan jabatan kerajaan dan menyatakan pula jalan yang diharuskan pada syarak. Maka di dalamnya 4 Pasal adapun Pasal 1 menyatakan mendirikan

raja, bermula mendirikan raja pada ugama Islam adalah fardhu kifayah. Bermula sah pendirian raja dengan tiga sebab, Pertama dengan sebab *ba'iah ahlul halli wal 'akdi*. Isinya : 1. Menerima pesan Ulama. 2. Berlaku baik terhadap bawahan. 3. Rendah hati. 4. Tidak mementingkan diri sendiri. 5. Tidak pemaarah dan Zhalim. 6. Loyalitas yang tinggi. 7. Hidup sederhana. 8. Lemah lembut. 9. Tulus dan Ikhlas. 10. Cintai rakyat.

Kedua daripada mufakat dan dengan musyawarah beberapa laki-laki yang adil daripada orang yang baik-baik dan serta kepala-kepala dan serta daripada ulama yang hadir dan yang layak pada tempat itu dan melafazkan setengah daripada mereka itu yang terlebih aula 'ulama, demikian bunyinya “ kami semua ahli al-halli wal'adi, kemudian daripada mufakat dan musyawarah yang telah sudah putus, *mentauliahkan* pulan menjadi raja kami di dalam kerajaan negeri ini dengan segala takluk daerahnya, dan berlakulah antara kami dengan raja kami mengikuti seperti ayat yang maha mulia Allah Ta'ala di dalam Qur'an Al'azhim “*Athi'ullah waathi'urrasul Wa Ulilamri minkum*, yakni taatlah kamu akan Allah dan taatlah kamu akan Rasulnya dan yang mempunyai pekerjaan dan yang mempunyai hukum daripada kamu adanya. “<sup>23</sup>

Kemudian Sya'ir ini juga bertautan dengan pemikiran Raja Ali Haji yang dituangkan dalam buku “*Tsamarat Al-Muhimmah*”. Pada pasal ketiga, dengan sebab taqallub, dengan kekerasan seorang laki-laki yang mempunyai kuat mengalahkan suatu negeri itu, menjadilah ia raja dengan dirinya sendiri. Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja . adapun syarat 'ala al-jumlah bahwa hendaklah raja. Itu Islam yang teguh memegang ugama Islam dan laki-laki mukallaf dan merdeka ladi adil dan mempunyai *Ijtihad* yang elok dan mempunyai bicara yang baik dan penglihatan yang baik dan mempunyai berani yang tetap dan yang rajin, tiada jemu dan malas daripada mendirikan kerajaan, lagi pantas segera berbangkit pada tiap-tipa pekerjaan yang jadi kebijakan, maka inilah setengah syarat raja, atas yang dihimpunkan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mahdini, MA, *Tsamarat Al-Muhimmah, Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Peradilan*, Yayasan Pusaka Riau, 1999, h, 42-43

<sup>24</sup> Mahdini, MA, *Tsamarat Al-Muhimmah, Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Peradilan*, Yayasan Pusaka Riau, 1999, h, 44

#### **D. Penutup**

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan dalam penelitian ini maka, sebagai kesimpulan bahwa Gurindam Dua Belas pasal ke 12 yang terdiri dari 7 bait yang merupakan karangan Raja Ali Haji pada tahun 1857. Pasal ke 12 ini sarat dengan nilai pendidikan Islam yang keseluruhannya bersumber dari Al-qur'an dan Al-Sunnah. Diantaranya nilai yang terkandung dalam Sya'ir Gurindam Dua Belas Pasal 12 ini. Dintara Nilai yang terdapat dalam Sya'ir Gurindam Pasal ke 7 ini terdapat nilai pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut: 1) Nilai *Ilahyah* terdapat pada Sya'ir bait ke 6-7 "Ingatkan dirinya Mati, Akhirat itu terlalu nyata. Kepada hati yang tiada buta, bait ini mengandung peringatan bagi ummat manusia untuk mengingit akhirat artinya ingat hidup dan kematian. 2). Bait ke 1-5 yaitu Nilai kemanusiaan yaitu *Al-Musyawah* "Raja Mufakat dengan Menteri, nilai *Husnu Al-dzan* " Betul Hati kepada raja", *Al-'adalah*, "Hukum adil atas rakyat", *Al-Amanah* "Kasihkan orang yang berilmu" merupakan nilai kemanusiaan sikap lapang dada, menghargai orang lain yang dianggap bernilai dengan pendapat-pendapatnya dan pandangan-pandangannya, nilai *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya "Hormat akan orang yang pandai".

Kemudian Sya'ir gurindam ini dibuat bersamaan dengan lahirnya pemikiran Raja Ali haji tentang Peradilan, dan tatanan dalam sebuah pemerintahan kerajaan pada masa itu. Sehingga hemat penulis Sya'ir ini sangat berkaitan erat dengan undang-undang tersebut yang dibuat dalam bentuk buku pemikiran Raja Ali haji tentang Peradilan, dimana pada BAB I Tentang Menyatakan Mendirikan Raja dan menjadikan segala orang besar-besar yang memegang akan jabatan kerajaan dan menyatakan pula jalan yang diharuskan pada syarak. Maka di dalamnya 4 Pasal adapun Pasal 1 menyatakan mendirikan raja, bermula mendirikan raja pada ugama Islam adalah fardhu kifayah. Bermula sah pendirian raja dengan tiga sebab, Pertama dengan sebab *ba'iah ahlul halli wal 'akdi*. Isinya : 1. Menerima pesan Ulama. 2. Berlaku baik terhadap bawahan. 3. Rendah hati. 4. Tidak mementingkan diri sendiri. 5. Tidak pemaarah dan Zhalim. 6. Loyalitas yang tinggi. 7. Hidup sederhana. 8. Lemah lembut. 9. Tulus dan

Ikhlas. 10. Cintai rakyat. Dengan demikian awal mulanya Sya'ir Gurindam Dua Belas juga merupakan nasihat atau kritikan pada kerajaan pada masa itu.

Dengan demikian Gurindam Dua Belas patut direkomendasi menjadi sebuah sya'ir yang bernilai pendidikan Islam yang sangat tinggi nilainya, seperti halnya juga Gurindam Dua Belas menjadi populer dikalangan siswa/i khususnya di daerah Riau-Kepri. Walau Gurindam dua belas suku kata tiap-tiap baris tidak ditentukan, demikian juga iramanya tidak tetap. Namun Gurindam Dua Belas sarat dengan ma'na dan nasihat, terutama dalam tatanan pemerintahan dalam sebuah kerajaan. Oleh karena itu Gurindam Dua Belas juga patut dijadikan rujukan bagi tatanan pemerintahan Indonesia sekarang yang sampai hari ini terjadinya ketidak sepahaman antara menteri dengan presiden, antara kebijakan pemerintah dengan rakyat karena dianggap oleh sebahagian pemerintah belum berpihak kepada rakyat.

#### **E. Daftar Pustaka**

Al-Qur'anul Karim Mushaf Al-Qur'an Khat Bombay 18 Baris. Terbitan Zikrullah, Maret 2021.

Andaya, B.W & Matheson, Virginia.1983. Pikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (1809-1870,H,102)

Bukhari Al Jami'ah Al-Shahih Al-Mukhtashar Jilid I

Iman Jalalaini, Tafsir Al-Jalalaini, Al-Jusul Awwal, Terbitan Pustaka Assalam

Kitab Majmu' Al-Bukhari, J VII,h 65, Cet KSA Madinah Al-Munawaroh. Th 1996

Kitab Majmu' Al-Bukhari, J VII,h 65, Cet KSA Madinah Al-Munawaroh. Th 1996

*Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda, (Pemerintah Provinsi Riau, 1989)*

Mahdini, MA, *Tsamarat Al-Muhimmah, Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Peradilan*, Yayasan Pusaka Riau, 1999

M. Hatta. *Pesan-pesan Tasauf dalam Gurindam dua belas karya Raja Ali Haji*. Cet-ke-1, (Pekanbaru Unri Pess, 2007), Cet Pertama

Raja Ali Haji, Gurindam dua Belas, PT. Kiblat Buku Utama, Cetakan Ke-2-2012 Al-Syamsul Anwar, *Konsep Negara Dalam dunia Melayu (Kajian terhadap pemikiran Ali Haji)*, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga. 1999

